

# **PENGARUH RASIO INFLASI DAN SUKU BUNGA INDONESIA RELATIF TERHADAP AMERIKA SERIKAT PADA NILAI TUKAR RUPIAH (Implementasi *Purchasing Power Parity Internasional Fisher Effect*)**

**Muhamad Wahyu Firmansyah**

**Nila Firdausi Nuzula**

Fakultas Ilmu Administrasi

Universitas Brawijaya

Malang

Email: [muhamadwahyufirmansyah@gmail.com](mailto:muhamadwahyufirmansyah@gmail.com)

## **ABSTRACT**

*The purpose of this study was to examine the influence of the ratio of Indonesia's inflation and interest rates relative to United States on the exchange rate of Rupiah by implementing PPP and IFE. The PPP theory explains change of exchange rate differences related to inflation applicable from one country to another. The IFE theory movement of exchange rate of currency of a country with other countries caused by nominal interest rate differentials that exist in the two countries. The currency used to compare in this research is United States Dollar. The results of this research show that: 1) ratio of Indonesia's inflation relative to United States and Indonesia interest rate ratio relative to the United States Influence simultaneously on the exchange rate of the Rupiah. 2) Indonesia inflation ratio relative to United States significantly influence and have a positive. 3) ratio of Indonesia interest rates relative to United States significantly influence and have a positive. The findings in this study are expected to be able to predict the conditions of economy in Indonesia*

**Keywords:** *Exchange Rate, Inflation, Interest rate*

## **ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh rasio inflasi dan suku bunga Indonesia relatif terhadap Amerika Serikat pada nilai tukar Rupiah implementasi *Purchasing Power Parity* dan *Internasional Fisher Effect*. Teori *Purchasing Power Parity* merupakan teori yang menjelaskan bahwa perubahan nilai tukar mata uang berhubungan dengan perbedaan-perbedaan inflasi yang berlaku dari satu negara ke negara lain. Teori *Internasional Fisher Effect* merupakan teori yang menjelaskan bahwa pergerakan nilai tukar mata uang suatu negara dengan negara lain disebabkan oleh perbedaan suku bunga nominal yang ada di kedua negara tersebut. Mata uang pebanding dalam penelitian ini adalah Dolar Amerika Serikat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) rasio inflasi Indonesia relatif terhadap Amerika Serikat dan rasio Suku Bunga Indonesia relatif terhadap Amerika Serikat berpengaruh secara simultan pada nilai tukar Rupiah. 2) rasio inflasi Indonesia relatif terhadap Amerika Serikat berpengaruh secara signifikan dan mempunyai hubungan yang positif. 3) Rasio suku bunga Indonesia relatif terhadap Amerika Serikat berpengaruh secara signifikan dan mempunyai hubungan yang positif. Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat meramalkan kondisi perekonomian di Indonesia.

**Kata Kunci:** *Nilai Tukar, Inflasi, Suku Bunga.*

## A. PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi menjadikan persaingan perekonomian dunia yang semakin bebas menciptakan hubungan antara suatu negara dengan negara lain saling berkaitan. Setiap negara membutuhkan kerjasama dengan negara lain untuk menciptakan suatu kawasan bebas area perdagangan. Kawasan bebas area perdagangan setiap negara dapat melakukan perdagangan internasional dengan bebas tanpa harus melewati hambatan dalam perdagangan. Setiap negara harus memiliki alat ukur tersendiri untuk melakukan perdagangan internasional yaitu uang. Adanya perbedaan mata uang menyebabkan terjadinya fluktuasi nilai tukar mata uang yang tidak menentu.

Keseimbangan nilai tukar dapat memberikan keuntungan kepada suatu negara, karena nilai tukar dapat memberikan keuntungan kepada suatu negara, karena nilai tukar dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap biaya yang akan diperoleh dalam perdagangan internasional. Nilai tukar mata uang selalu mengalami fluktuasi setiap saat. Madura (2006:128) mengemukakan lima faktor yang dapat mempengaruhi fluktuasi nilai tukar yaitu tingkat inflasi, suku bunga, tingkat pendapatan nasional, pengendalian pemerintah dan perubahan prediksi kurs nilai tukar masa depan. Banyak teori yang membahas tentang perubahan nilai tukar yaitu teori *Purchasing Power Parity* dan *Internasional Fisher Effect*.

Teori *Purchasing power parity* merupakan teori keuangan internasional yang berupaya untuk melihat hubungan antara inflasi dengan nilai tukar secara kuantitatif (Madura, 2006:299). Terdapat dua bentuk teori *Purchasing Power Parity* yaitu bentuk absolut dan bentuk relatif. Teori *Internasional Fisher Effect* merupakan teori yang menggunakan tingkat suku bunga sebagai pengganti perbedaan inflasi, dimana mata uang asing akan terapresiasi ketika suku bunga asing lebih kecil dibandingkan dengan suku bunga negara asal (Madura, 2006:311).

Peneliti mencoba untuk mengetahui pengaruh rasio inflasi menggunakan teori *Purchasing Power Parity* dan mengetahui pengaruh rasio suku bunga menggunakan teori *Internasional Fisher Effect* antara dua negara terhadap nilai tukar rupiah. Mata uang asing sebagai pembanding yang dipilih adalah Dolar Amerika Serikat. Mata uang asing USD dipilih karena USD merupakan mata uang yang sering diperdagangkan atau likuid dan meruakan mata uang *hard currency*. Berdasarkan uraian penjelasan

tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Rasio Inflasi dan Suku Bunga Indonesia Relatif Terhadap Amerika Serikat Pada Nilai Tukar Rupiah (Implementasi *Purchasing Power Parity* dan *Internasional Fisher Effect*)**”

## B. KAJIAN PUSTAKA

### 1. Nilai Tukar

Nilai tukar (*exchange rate*) atau kurs adalah harga mata uang asing (Hasanah dan Suyanto, 2013:118). Menurut Mishkin (2008:110) nilai tukar adalah elemen penting karena nilai tukar berpengaruh pada harga barang domestik relatif terhadap harga barang luar negeri. Nilai tukar dilakukan apabila suatu negara melakukan perdagangan internasional dengan negara lain yang mempunyai mata uang berbeda. Menurut Berlianta, (2004:18) beberapa teori yang berkaitan dengan nilai tukar adalah *balance of payment approach*, teori *purchasing*, *fisher effect*, *internasional fisher effect*.

### 2. Inflasi

Salah satu fenomena moneter yang sangat penting dan sering di jumpai di hampir semua negara di dunia adalah inflasi, secara definisi inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus menerus (Putong, 2013:417). Jadi inflasi adalah suatu fenomena moneter yang terjadi di semua negara dimana harga barang-barang mengalami peningkatan secara terus menerus dan menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat karena secara riil tingkat pendapatan juga menurun. Kebalikan dari inflasi adalah deflasi, deflasi yaitu penurunan harga secara terus menerus, akibatnya daya beli masyarakat bertambah besar, sehingga pada tahap awal barang-barang menjadi langka akan tetapi pada tahap berikutnya jumlah barang akan semakin banyak karena semakin berkurangnya daya beli masyarakat (Putong, 2013:417). Inflasi yang terlalu tinggi akan menyebabkan penurunan nilai suatu mata uang di negara yang sedang mengalami inflasi.

#### a. *Purchasing Power Parity*

Teori ini dikemukakan oleh ahli ekonomi dari swedia, yang bernama Gustav Cassel pada tahun 1918. Teori ini berusaha untuk melihat hubungan antara inflasi dan nilai tukar secara kuantitatif (Madura, 2006:299). Pada teori hukum satu harga hukum ini berlaku hanya pada satu jenis barang/jasa saja sedangkan paritas daya beli

berlaku ada sekeranjang barang dan jasa (*basket of goods*). Teori paritas daya beli ini pada dasarnya adalah sebuah cara untuk meramalkan kurs keseimbangan, jika suatu negara mengalami suatu ketidakseimbangan neraca pembayaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Ball, McCulloch, dkk (2004:251) yaitu teori paritas daya beli adalah teori yang menyatakan bahwa nilai tukar antara mata uang dari dua negara akan berada dalam keseimbangan apabila harga sekelompok barang dan jasa di kedua negara sama.

Teori *Purchasing Power Parity* menyatakan bahwa nilai tukar akan menyesuaikan diri dari waktu ke waktu untuk mencerminkan selisih inflasi antara dua negara sehingga daya beli konsumen untuk membeli produk asing akan sama jika diukur dalam mata uang yang sama (Madura, 2006:30). Artinya nilai tukar mata uang suatu negara akan berubah sebagai reaksi terhadap perbedaan inflasi antara dua negara dan daya beli konsumen ketika membeli produk akan sama dengan daya beli pada saat melakukan impor dari negara lain. Menurut Madura (2009:302), pada teori paritas daya beli, nilai tukar tidak bersifat tetap tetapi akan berubah untuk mempertahankan paritas daya beli. Berikut ini adalah rumus yang digunakan dalam menghitung *Purchasing Power Parity* dengan versi relatif.

$$e_f = \frac{(1 + I_h)}{(1 + I_f)} - 1$$

Sumber : Madura, (2006:302)

Keterangan :

$e_f$  : Persentase perubahan mata uang

$I_h$  : Inflasi negara Indonesia

$I_f$  : Inflasi negara Amerika Serikat

### 3. Suku Bunga

Menurut Suniriyah (2006:80), suku bunga adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan dalam persentase uang pokok per unit. Menurut Mishkin (2008:60), stabilitas suku bunga sangat diharapkan, karena stabilitas suku bunga mendorong pula terjadinya stabilitas pasar keuangan sehingga kemampuan pasar keuangan untuk menyalurkan dana dari orang yang memiliki peluang investasi produktif dapat berjalan lancar dan kegiatan perekonomian juga tetap stabil. Suku bunga adalah salah satu instrument moneter yang dapat mempengaruhi atau memotivasi masyarakat maupun pengusaha untuk menabung dan melakukan investasi. Suku bunga yang di maksud

adalah suku bunga yang diberlakukan oleh Bank Indonesia selaku bank sentral Indonesia dengan mengeluarkan Sertifikat Bank Indonesia (SBI). SBI adalah surat berharga dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan hutang berjangka pendek. Pemerintah melalui BI akan menaikkan suku bunga untuk mengontrol peredaran uang di masyarakat atau dalam arti luas untuk mengatur perekonomian nasional, inilah yang sering disebut dengan kebijakan moneter.

#### a. Teori *Internasional Fisher Effect*

Berlianta (2005:20) menyatakan bahwa teori *Internasional Fisher Effect* menjelaskan pergerakan nilai tukar mata uang suatu negara dengan negara lain disebabkan oleh perbedaan suku bunga nominal yang ada di kedua negara tersebut. Menurut Madura (2006:311), *Internasional Fisher Effect* (IFE) menggunakan tingkat suku bunga sebagai inflasi, untuk menjelaskan kurs berubah sepanjang waktu, namun teori ini sangat terkait dengan teori PPP karena suku bunga sering kali sangat terkait dengan tingkat inflasi. Investor dari seluruh negara menginginkan pengembalian yang sama, perbedaan tingkat suku bunga antara negara mungkin merupakan akibat dari perbedaan taksiran inflasi. *Internasional Fisher Effect* menjelaskan adanya arbitrase antara pasar keuangan dalam bentuk aliran modal internasional menunjukkan bahwa perbedaan suku bunga antar dua negara merupakan predicator uang tidak bias (*unbiased predictor*) untuk perubahan kurs *spot* masa depan (Sartono, 2012:148).

Teori *Internasional Fisher Effect* menjelaskan Mata uang asing akan terapresiasi ketika suku bunga asing lebih kecil dibandingkan suku bunga negara asal (Madura, 2006:315). Negara dengan tingkat suku bunga yang relatif tinggi akan menyebabkan mata uangnya terdepresiasi. *Internasional Fisher Effect* menunjukkan hubungan antara perubahan presentase *spot* dan perbedaan suku bunga pada pasar modal antar negara (Sartono, 2012:148). Teori ini berhubungan erat dengan teori PPP karena tingkat suku bunga sering kali berkolaborasi dengan laju inflasi jadi dapat disimpulkan bahwa perbedaan suku bunga yang terjadi di beberapa negara disebabkan oleh tingkat inflasi. Berikut ini rumus yang digunakan dalam menghitung *Internasional Fisher Effect*.

$$e_f = \frac{(1 + I_h)}{(1 + I_f)} - 1$$

#### 4. Hipotesis

- H<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh rasio inflasi Indonesia relatif terhadap Amerika Serikat dan rasio suku bunga Indonesia relatif terhadap Amerika Serikat secara simultan pada nilai tukar Rupiah Indonesia.
- H<sub>2</sub> : Terdapat pengaruh rasio inflasi Indonesia relatif terhadap Amerika Serikat secara parsial pada nilai tukar Rupiah Indonesia.
- H<sub>3</sub> : Terdapat pengaruh rasio suku bunga Indonesia relatif terhadap Amerika Serikat secara parsial pada nilai tukar Rupiah Indonesia.

### C. METODE PENELITIAN

#### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian *Explanatory research* atau penelitian penjelasan dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menjelaskan pengaruh rasio tingkat inflasi dan rasio suku bunga untuk mengetahui nilai tukar Dolar Amerika terhadap Rupiah Indonesia berdasarkan teori *Purchasing Power Parity*.

#### 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada website Bank Indonesia di alamat [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) dan *Bureau of Labor Statistics* di alamat [www.bls.gov](http://www.bls.gov).

#### 3. Populasi

Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh data *time series* nilai tukar, inflasi dan suku bunga Dolar Amerika Serikat terhadap Rupiah Indonesia selama Januari 2007 sampai Desember 2016 tiap bulan yaitu sebanyak 120 populasi

#### 4. Sampel

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *sampling jenuh*. *Sampling jenuh* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sampel dalam penelitian ini data *time series* tiap bulan selama Januari 2007 sampai Desember 2016. Jadi sampel

yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 120 sampel.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu menggunakan sumber data dalam bentuk data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari *website* Bank Indonesia dan *website Bureau of Labor Statistics*.

#### 6. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh presentase perubahan inflasi dan suku bunga terhadap persentase perubahan nilai tukar.

##### a. Pengujian Asumsi Klasik

###### 1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau *residual* memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016:154). Penelitian ini pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan analisis grafik melihat normal *probability plot*. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis lurus diagonal” (Ghozali, 2016: 154).

###### 2) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat tidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika *variance* dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika terjadi perbedaan maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk melakukan pengujian ini menggunakan grafik *scatterplot*. Jika membentuk pola yang beraturan (gelombang, melebar, kemudian menyempit), artinya mengindikasikan terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya jika titik-titik tidak membentuk pola yang beraturan menyebar ke atas dan ke bawah artinya terjadi homoskedastisitas.

###### 3) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan

pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Hal ini sering ditemukan dalam data *time series*. Pada penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (uji D-W).

#### 4) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan korelasi antara variabel bebas/independen (Ghozali, 2016:103). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antara sesama variabel independennya sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

- 1) Melihat dari nilai tolerance, dimana nilai tolerance di atas 0.10
- 2) Melihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dimana nilai VIF kurang dari 10.

Maka tidak terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2016:104)

#### b. Pengujian Hipotesis

##### 1) Uji F

Uji statistik F pada dasarnya digunakan untuk menguji besarnya pengaruh dari seluruh variabel independen secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen.

##### 2) Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individu dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:97).

##### 3) Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) merupakan ukuran yang paling sederhana untuk mengukur sejauh mana peran variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Hasil Analisis Regresi Berganda

Model analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh rasio inflasi Indonesia relatif terhadap Amerika Serikat ( $X_1$ ) dan rasio suku bunga Indonesia relatif terhadap Amerika Serikat ( $X_2$ ) terhadap perubahan nilai tukar Rupiah (Y). Hasil perhitungan koefisien regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Hasil Model Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	8.940	.064		139.918	0.000
Inflasi	-.018	.006	-.248	-2.784	.006
Suku_bunga	.063	.011	.501	5.623	.000

Sumber : Hasil Analisis SPSS, 2017

Berdasarkan pada Tabel 12 didapat persamaan model regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 8,940 - 0,018 X_1 + 0,063 X_2$$

Konstanta pada persamaan menunjukkan  $a = 8,940$  yang berarti bahwa apabila tidak terdapat perubahan variabel rasio inflasi Indonesia relatif terhadap Amerika Serikat dan rasio suku bunga Indonesia relatif terhadap Amerika Serikat ( $X_1 = X_2 = \text{Tetap}$ ), maka nilai tukar Rupiah akan meningkat sebesar 8,940 poin. Dengan kata lain, nilai tukar Rupiah akan meningkat 8,940 poin dalam satu bulan tanpa adanya pengaruh dari rasio inflasi dan rasio suku bunga

#### 2. Uji Asumsi Klasik

##### a) Uji Normalitas

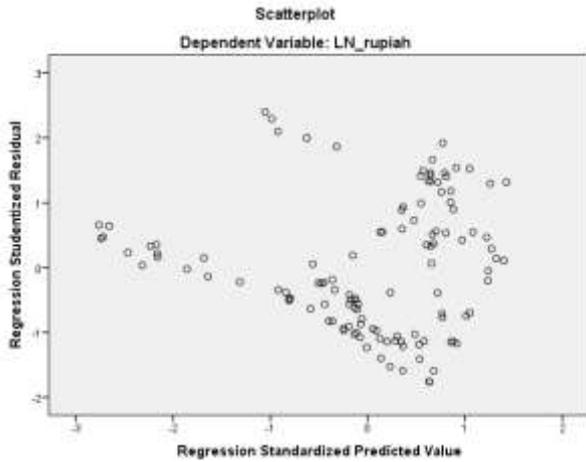


**Gambar 1. Hasil Uji Normalitas**

Sumber : Hasil Analisis SPSS, 2017

Hasil pengujian tersebut didapat bahwa grafik normal plot memberikan pola yang normal dimana titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Pengujian ini dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas dapat terpenuhi.

**b) Uji Heterokedasitas**



**Gambar 2. Hasil Uji Heterokedasitas**

Sumber : Hasil Analisis SPSS, 2017

Dari hasil pengujian tersebut didapat bahwa diagram tampilan *scatterplot* menyebar dan tidak membentuk pola tertentu yang teratur maka tidak terjadi heterokedastisitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa *variance* dari residual mengalami perbedaan yang mempunyai ragam homoskedastisitas.

**c) Uji Autokorelasi**

**Tabel 2. Hasil Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.463 <sup>a</sup>	.215	.201	.14041	.042

Sumber : Hasil Analisis SPSS, 2017

Berdasarkan batas atas dan batas bawah yang diperoleh dari tabel statistik Durbin-Watson, maka daerah tidak adanya autokorelasi adalah antara Du sampai 4-du, yaitu di antara nilai 1.742 sampai 2.258. Berdasarkan hasil tabel 9 nilai Durbin-Watson diperoleh sebesar 0.042. Hasil pengolahan data ini menunjukkan telah terjadi autokorelasi, karena  $0.042 < 1.742$ , seharusnya nilai Durbin-Watson  $> 1.742$  dan nilai Durbin-Watson  $< 2.258$ .

**Tabel 3. Hasil Pengobatan Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.272 <sup>a</sup>	.074	.066	.02798435	1.895

Sumber : Hasil Analisis SPSS, 2017

Berdasarkan hasil dari pengobatan autokorelasi pada Tabel 4 diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1.895. Nilai tersebut terletak diantara  $du < d < 4 - du$ , yaitu  $1.742 < 1.895 < 2.258$ . Hasil pengobatan autokorelasi menunjukkan

bahwa sudah tidak terjadi lagi autokorelasi pada residual hasil regresi

**d) Uji Multikolinieritas**

**Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Inflasi	.846	1.182
suku_bunga	.846	1.182

Sumber : Hasil Analisis SPSS, 2017

Hasil pengujian diatas didapat bahwa keseluruhan nilai *tolerance*  $> 0,1$  sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas. Berdasarkan hasil pengujian nilai VIF  $< 10$ , maka dapat disimpulkan bahwa dalam pengujian ini tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas sehingga uji asumsi tidak adanya multikolinieritas dapat terpenuhi.

Dengan terpenuhinya seluruh asumsi klasik regresi di atas maka dapat dikatakan model regresi linier berganda yang dilakukan dalam penelitian ini sudah layak atau tepat. Menjadi dapat diambil interpretasi dari hasil analisis regresi berganda yang telah dilakukan.

**3. Hasil Pengujian Hipotesis**

**1) Uji F**

**Tabel 5. Hasil Uji F**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.631	2	.315	16.003	.000 <sup>b</sup>
	Residual	2.307	117	.020		
	Total	2.937	119			

Sumber : Hasil Analisis SPSS, 2017

Berdasarkan Tabel 5 didapatkan taraf signifikan sebesar (Sig) 0,000 atau kurang dari taraf signifikan yang disyaratkan yaitu  $0,000 < 0,05$ . Menjadi diputuskan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan kata lain, hal ini berarti bahwa secara bersama-sama variabel independen yaitu rasio inflasi Indonesia relatif terhadap Amerika Serikat dan rasio suku bunga Indonesia relatif terhadap Amerika Serikat mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu nilai tukar Rupiah.

## 2) Uji t

Tabel 6. Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	8.940	.064		139.918	.000
Inflasi	-.018	.006	-.248	-2.784	.006
suku_bunga	.063	.011	.501	5.623	.000

Sumber : Hasil Analisis SPSS, 2017

Berdasarkan tabel uji t, dapat dijelaskan bahwa:

- Variabel rasio inflasi Indonesia relatif terhadap Amerika Serikat mempunyai nilai sig t lebih kecil dari pada taraf signifikan yang disyaratkan ( $0,006 < 0,05$ ). Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel rasio inflasi Indonesia relatif terhadap Amerika Serikat secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah.
- Variabel rasio suku bunga Indonesia relatif terhadap Amerika Serikat mempunyai nilai sig t lebih kecil dari pada taraf signifikan yang diisyaratkan ( $0,000 < 0,05$ ). Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel rasio suku bunga Indonesia relatif terhadap Amerika Serikat secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah.

## 3) Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Tabel 7. Hasil Uji  $R^2$

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.463 <sup>a</sup>	.215	.201

Sumber : Hasil Analisis SPSS, 2017

Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada Tabel 15 diperoleh sebesar 0,201. Artinya bahwa 20,1% variabel nilai tukar Rupiah dipengaruhi oleh rasio inflasi Indonesia relatif terhadap Amerika Serikat ( $X_1$ ) dan rasio suku bunga Indonesia relatif terhadap Amerika Serikat ( $X_2$ ). Sedangkan sisanya 79,9% variabel nilai tukar Rupiah dipengaruhi oleh variabel-variabel yang lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

## E. KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

- Terdapat pengaruh secara simultan atau bersama-sama antara rasio inflasi Indonesia relatif terhadap Amerika Serikat dan rasio suku bunga Indonesia relatif terhadap Amerika Serikat pada nilai tukar Rupiah.
- Terdapat pengaruh yang signifikan antara rasio inflasi Indonesia relatif terhadap Amerika Serikat pada nilai tukar Rupiah.
- Terdapat pengaruh yang signifikan antara rasio suku bunga Indonesia relatif terhadap Amerika Serikat pada nilai tukar Rupiah.

### 2. Saran

- Bagi Bank Indonesia selaku bank setral Republik Indonesia, diharapkan terus berhati-hati dalam mengeluarkan kebijakan dalam meningkatkan tingkat suku bunga dengan tetap memperhatikan laju inflasi dan berantisipasi terhadap krisis ekonomi yang terjadi di dunia. Hal ini bertujuan untuk menjaga kestabilan nilai tukar Rupiah demi mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
- Diharapkan hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ini dengan mempertimbangkan metode lain seperti analisis path dan menambah negara acuan apabila ingin menguji *Purchasing Power Parity* dan *Internasional Fisher Effect*. Apabila ingin meneliti mengenai perilaku nilai tukar lebih lanjut, peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel-variabel lain seperti ekspor dan impor yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ball, Donald A. McCulloch, Wendell H. Frantz, Jr. Paul L. J. Michael Geringer. Dan Michael S. Minor. 2004 *Bisnis Internasional: Tantangan Persaingan Global*. Terjemahan. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat
- Berlianta, Heli Crisma. 2005 *Mengenai Valuta Asing*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang
- Hasana, Erni. Suyanto, Danang. 2013, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*, Jakarta: PT. Buku Seru
- Madura, Jeff. 2006. *International Corporate Finance*. Terjemahan. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat
- Mishkin, Frederic S. 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Terjemahan. Edisi 8 Buku 2. Jakarta: Salemba Empat
- Putong, Iskandar. 2013. *Economics: Pengantar Mikro dan Makro*. Edisi 5 Jakarta: Mitra Wacana Media
- Sartono, Agus. 2012. *Manajemen Keuangan Internasional*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta